

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PASIEN HEMODIALISA DALAM MENJALANI DIET DI RSUD UNDATA PALU

*¹Fitria Masulili, ²Serly

¹Staf Pengajar Politeknik Kesehatan Kemenkes Palu, ²RSUD Undata Palu

*E-mail: masulifitria@yahoo.com

Abstrak

Tujuan: Pasien hemodialisa memerlukan dukungan pengetahuan diet sebagai terapi konservatif. Salah satu terapi konservatif yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kelanjutan hidupnya adalah pengaturan diet makanan berupa protein, natrium, kalium dan air. Tujuan penelitian mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet di RSUD Undata Palu.

Metode: Desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yaitu pasien hemodialisa sebanyak 32 responden. Analisis data dengan distribusi frekuensi dan *Fisher's exact test*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet ($p=0,004; \alpha=0,05$); ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet ($p=0,002; \alpha=0,05$); tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet ($p=0,098; \alpha=0,05$); tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet ($p=1,00; \alpha=0,05$); tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet ($p=0,053; \alpha=0,05$).

Simpulan: Saran bagi tenaga kesehatan meningkatkan penyuluhan tentang diet pasien hemodialisa.

Kata Kunci: diet hemodialisa, jenis kelamin, kepatuhan, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, umur

Abstract

Aim: Hemodialysis patient require a support of knowledge about diet as a conservative therapy. One of the conservative therapy that can be performed to maintain the survival of patients is diet therapy that focus on protein, sodium, potassium and water. This study was aimed to know the factors associated with compliance on diet among hemodialysis patients in Undata Hospital Palu.

Method: This study was an analytical study with cross-sectional design. There were 32 respondents involved in this study. Data were analyzed using frequency distribution and Fisher's exact test.

Result: The study result showed that age ($p=0,004; \alpha=0,05$) and sex ($p=0,002; \alpha=0,05$) had a significant association with compliance on diet among hemodialysis patients. Whereas the education

($p=0,098$; $\alpha=0,05$), occupation ($p=1,00$; $\alpha=0,05$), and knowledge ($p=0,053$; $\alpha=0,05$) had no significant association with compliance on diet among hemodialysis patients.

Conclusion: The health worker is suggested to enhance the education about diet among hemodialysis patients.

Keywords: Hemodialysis diet, sex, compliance, occupation, education, knowledge, age.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan ireversibel, kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan elektrolit sehingga terjadi uremia¹. Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2010 sampai 2012 yaitu prevalensi penyakit ginjal 250.217 jiwa. Prevalensi di Indonesia pada tahun 2009, tercatat sebanyak 5.450 pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa, kondisi tersebut meningkat pada tahun 2010 menjadi 8.034 penderita dan pada tahun berikutnya sebanyak 12.804 penderita².

Penatalaksanaan penderita gagal ginjal kronik dengan berbagai terapi, salah satunya yakni dengan hemodialisa. Hemodialisa dapat mencegah kematian pada penderita gagal ginjal kronik, tetapi hemodialisa tidak menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjal dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktivitas metabolik atau endokrin yang dilaksanakan ginjal, dampak dari gagal ginjal serta terapinya terhadap kualitas hidup pasien. Pasien-pasien ini harus menjalani terapi dialisis sepanjang hidupnya (biasanya 3 kali seminggu selama paling sedikit 3 atau 4 jam per kali terapi) atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan yang berhasil. Pasien memerlukan terapi dialisis yang kronis kalau terapi ini diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengendalikan gejala uremia³.

Pasien hemodialisa memerlukan dukungan pengetahuan diet sebagai terapi konservatif. Untuk mempertahankan kelanjutan hidupnya salah satu terapi konservatif adalah pengaturan diet makanan berupa protein, natrium, kalium dan cairan. Pengaturan diet diperlukan mencakup pengaturan masukan protein, masukan cairan dan pembatasan kalium⁴. *The modification of diet renal disease* (MDRD) menyatakan bahwa banyak pusat pendidikan memperlihatkan efek menguntungkan dari pembatasan protein dalam memperlambat perkembangan penyakit ginjal pada pasien diabetes maupun non diabetes⁵. Pengaturan pola makan atau diet pada penderita penyakit ginjal merupakan anjuran yang harus dipatuhi oleh setiap penderita penyakit ginjal selain terapi dialisis atau cuci darah atau transplantasi ginjal⁶.

Pasien penyakit ginjal kronik membutuhkan kepatuhan dalam pengaturan diet, untuk keberhasilan pengobatan. Pengaturan pola konsumsi pangan penderita penyakit ginjal dapat mengurangi kerja ginjal, sehingga mencegah kematian. Kepatuhan program terapeutik mengharuskan individu merubah gaya hidup dengan mempertahankan diet. Fakta bahwa banyak orang tidak mentaati program terapeutik. Pengaturan diet pada penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa sangat kompleks, sehingga sukar untuk dipatuhi oleh pasien dan memberikan dampak terhadap status gizi dan kualitas. Kepatuhan diet penderita ginjal kronik dapat membantu mempertahankan keseimbangan

cairan elektrolit, mencegah akumulasi ureum dan kadar glukosa darah sehingga membantu proses hemodialisa⁶.

Data dari Unit Hemodialisa RSUD Undata Palu menunjukkan bahwa jumlah pasien hemodialisa pada tahun 2011 adalah 131 orang, pada tahun 2012 adalah 156 orang, pada tahun 2013 adalah 174 orang, dan pada tahun 2014 berjumlah 190 orang sedangkan pada bulan Januari sampai Mei 2015 berjumlah 110 orang⁷. Informasi dari tenaga kesehatan di Ruang Hemodialisa RSUD Undata Palu bahwa ada pasien yang mengalami sesak akibat kelebihan asupan cairan dan diet yang tidak teratur. Hasil wawancara dengan 3 orang pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa bahwa mereka memang kurang patuh terhadap diet yang dianjurkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan faktor-faktor (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan) dengan kepatuhan pasien dalam menjalani diet di RSUD Undata Palu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hemodialisa di RSUD Undata. Besar sampel adalah 32 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan tentang umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan kepatuhan menjalankan diet hemodialisa. Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etik yang meliputi: *beneficience*, dan menghargai martabat manusia⁸, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu persiapan dan pelaksanaan. Persiapan diawali dengan ijin pengambilan data awal, dan ijin penelitian dari rumah sakit dan *informed consent* dari responden. Pengolahan data dengan analisis univariat dengan menyajikan distribusi frekuensi, dan analisis bivariat *Fisher's exact Test*.

HASIL PENELITIAN

Distribusi frekuensi faktor-faktor (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pengetahuan) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Faktor-faktor Pasien Hemodialisa di RSUD Undata Palu (N=32)

Variabel	Frekuensi	Proporsi (%)
Umur		
25 - 40 tahun	13	40,62
41 - 65 tahun	19	59,38
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	65,6
Perempuan	22	34,4
Pendidikan		
Rendah dan Menengah	14	43,75
Tinggi	18	56,25
Pekerjaan		
Tidak bekerja	4	12,5
Bekerja	28	87,5
Pengetahuan		
Kurang baik	11	34,4
Baik	21	65,6

Pasien hemodialisa sebagian besar berumur 41- 65 tahun yaitu 19 responden (59,38%) dan pasien hemodialisa berumur 25 - 40 tahun yaitu 13 responden (40,62%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 21 responden (65,6%), pendidikan pasien sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu 18 responden (56,25%), pekerjaan pasien sebagian besar bekerja yaitu 28 responden (87,5%), pasien hemodialisa sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang diet yaitu 21 responden (65,6%).

Gambaran distribusi frekuensi kepatuhan pasien hemodialisa tentang diet pasien hemodialisa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pasien Hemodialisa dalam Menjalani Diet di RSUD Undata Palu

Variabel Kepatuhan	Frekuensi	Proporsi (%)
Tidak Patuh	12	37,5
Patuh	20	62,5
Jumlah	32	100

Pasien hemodialisa sebagian besar patuh terhadap diet pasien hemodialisa berjumlah 20 responden (62,5%), sedangkan pasien hemodialisa yang tidak patuh terhadap diet pasien hemodialisa berjumlah 12 responden (37,5%).

Hubungan antara umur dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Hubungan Umur Dengan Kepatuhan Pasien Hemodialisa dalam Menjalani Diet di RSUD Undata Palu

Umur	Kepatuhan Pasien Hemodialisa				Total n	P Value	OR (95%)
	Tidak Patuh		Patuh				
	N	%	n	%			
25 - 40 tahun	9	69,2	4	30,8	13	0,004	12.000
41 - 65 tahun	3	15,8	16	84,2	19		(2.181-66.031)
Total	12	37,5	20	62,5	32		

Tabel 3 menggambarkan bahwa dari 19 responden yang berumur 41 -65 tahun, ada 16 responden (84,2%) patuh menjalankan diet hemodialisa. Sedangkan dari 13 responden yang berumur 25 - 40 tahun, ada 9 responden (69,2%) tidak patuh menjalankan diet hemodialisa. Hasil uji *Statistic Fisher's exact Test* didapatkan nilai p value =0,004 (p Value < 0,05), maka dapat disimpulkan ada

perbedaan proporsi kejadian kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet antara umur 41 -65 tahun dengan umur 25 - 40 tahun. Artinya ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kepatuhan. Dari hasil analisa diperoleh nilai *Odd Ratio* (OR) 12.000 berarti pasien yang berumur 41 -65 tahun memiliki peluang 12.000 kali patuh menjalankan diet dibandingkan dengan pasien yang berumur 25 - 40 tahun.

Hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4
Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Pasien Hemodialisa dalam menjalani Diet di RSUD Undata Palu

Jenis Kelamin	Kepatuhan Pasien Hemodialisa				Total n	P Value	OR (95%)
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%			
Perempuan	0		11	100	11	0,002	2.333 (1.424-3,823)
Laki-Laki	12	57,1	9	42,9	21		
Total	12	37,5	20	62,5	32		

Tabel 4 menggambarkan bahwa dari 11 responden dengan jenis kelamin perempuan, ada 11 responden (100%) patuh menjalankan diet hemodialis. Sedangkan dari 21 responden dengan jenis kelamin laki-laki, ada 12 responden (57,1%) tidak patuh menjalankan diet hemodialis. Hasil uji *Statistic Fisher's exact Test* didapatkan nilai p value =0,002 (p Value < 0,05), maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Artinya ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan. Dari hasil analisa diperoleh nilai *Odd Ratio* (OR) 2.333 berarti pasien dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang 2.333 kali patuh menjalankan diet dibandingkan dengan pasien dengan jenis kelamin laki-laki.

Hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Pasien Hemodialisa dalam menjalani Diet di RSUD Undata Palu

Pendidikan	Kepatuhan Pasien Hemodialisa				Total	P Value	OR (95%)
	Tidak Patuh		Patuh				
	N	%	n	%			
Rendah	8	57,1	6	42,9	14	0,098	4,667 (1.006-21,652)
Tinggi	4	22,2	14	78,8	18		
Total	12	37,5	20	62,5	32		

Tabel 5 menggambarkan bahwa dari 18 responden yang memiliki pendidikan tinggi, ada 14 responden (78,8%) patuh menjalankan diet hemodialis. Sedangkan dari 14 responden yang memiliki pendidikan rendah dan menengah, ada 8 responden (57,1%) tidak patuh menjalankan diet hemodialis.

Hasil uji *Statistic Fisher's exact Test* didapatkan nilai p value =0,098 (p Value > 0,05), maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet antara pendidikan rendah dan menengah dan pendidikan tinggi. Artinya ada tidak hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan. Dari hasil analisa diperoleh nilai *Odd Ratio* (OR) 4.667 berarti pasien dengan pendidikan rendah dan menengah memiliki peluang 4.667 kali tidak patuh menjalankan diet dibandingkan dengan pasien dengan pendidikan tinggi.

Hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Hubungan Pekerjaan dengan Kepatuhan Pasien Hemodialisa dalam menjalani Diet di RSUD Undata Palu

Pekerjaan	Kepatuhan Pasien Hemodialisa				Total	P Value	OR (95%)
	Tidak Patuh		Patuh				
	N	%	n	%			
Tidak Bekerja	1	25,0	3	75,0	4		
Bekerja	11	39,3	17	60,7	28	1,000	0,515 (0,047-5,605)
Total	12	37,5	20	62,5	32		

Tabel 6 di atas menggambarkan bahwa dari 4 responden yang tidak bekerja, ada 3 responden (75%) patuh menjalankan diet hemodialisa. Sedangkan dari 28 responden yang bekerja, ada 11 responden (39,3%) tidak patuh menjalankan diet hemodialis.

Hasil uji *Statistic Fisher's exact Test* didapatkan nilai p value =1.000 (p Value > 0,05), maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian kepatuhan pasien dalam menjalani diet antara responden yang bekerja dan responden yang tidak bekerja. Artinya ada tidak hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan. Dari hasil analisa diperoleh nilai *Odd Ratio* (OR) 0,515 berarti pasien yang bekerja memiliki peluang 0,515 kali tidak patuh menjalankan diet dibandingkan dengan pasien hemodialisa yang bekerja.

Hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pasien Hemodialisa dalam menjalani Diet di RSUD Undata Palu

Pengetahuan	Kepatuhan Pasien Hemodialisa				Total	P Value	OR (95%)
	Tidak Patuh		Patuh				
	N	%	n	%			
Kurang Baik	7	63,6	4	36,4	11	0,053	5.600 (1.146- 27.370)
Baik	5	23,8	16	76,2	21		
Total	12	37,5	20	62,5	32		

Tabel 7 menggambarkan bahwa dari 21 responden yang memiliki pengetahuan baik, ada 16 responden (76,2%) patuh menjalankan diet hemodialis. Sedangkan dari 11 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, ada 7 responden (63,6%) tidak patuh menjalankan diet hemodialis.

Hasil uji *Statistic Fisher's exact Test* didapatkan nilai p value = 0,053 (p Value > 0,05), maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kejadian kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet antara responden yang memiliki pengetahuan baik dan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Artinya ada tidak hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan. Dari hasil analisa diperoleh nilai *Odd Ratio* (OR) 5.600 berarti pasien yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki peluang 5.600 kali tidak patuh menjalankan diet dibandingkan dengan pasien yang memiliki pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisa lebih banyak adalah pasien yang berumur 41- 65 tahun. Hasil uji *statistic* ditemukan hubungan yang bermakna antara umur dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet. Pasien yang berumur 41 -65 tahun memiliki peluang lebih patuh menjalankan diet Hal ini terjadi karena tersebut lebih matang dalam berpikir dan cenderung tidak muda terpengaruh oleh lingkungan yang dapat merugikan kesehatan sehingga lebih memperhatikan hal-hal untuk mencegah kekambuhan. Hal ini baik karena pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa sangat penting menjaga diet yang telah ditentukan agar penyakitnya tidak bertambah berat.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Carpenito bahwa pengaturan diet pada penyakit ginjal dengan hemodialisa sangat kompleks, sehingga sukar untuk dipatuhi oleh pasien sehingga memberikan dampak terhadap status gizi dan kualitas. Kepatuhan diet penderita ginjal kronik dapat membantu mempertahankan keseimbangan cairan elektrolit dan akumulasi ureum serta kadar glukosa darah tidak berlebihan sehingga membantu proses hemodialisa.⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisa lebih banyak berjenis kelamin laki-laki. Hasil uji statistik ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet. Pasien dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang lebih patuh

menjalankan diet dibandingkan dengan pasien dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini terjadi karena laki-laki cenderung memiliki kesibukan di luar rumah sehingga lebih banyak terpengaruh dengan lingkungan dan sulit mematuhi diet yang ditentukan dan hal ini dapat mempengaruhi penyakit gagal ginjal yang dideritanya menjadi lebih berat. Hal ini sejalan dengan Notoadmojo yang mengatakan bahwa perempuan cenderung lebih patuh terhadap hal yang dapat mempengaruhi penyakitnya, sedangkan jenis kelamin laki-laki lebih sering melakukan aktivitas yang berat, tanggung jawab dalam keluarga lebih banyak sehingga kurang peduli dengan program pengobatan.⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisa lebih banyak pasien dengan pendidikan tinggi. Hasil uji statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet. Pasien hemodialisa yang memiliki pendidikan tinggi memiliki peluang lebih tidak patuh menjalankan diet dibandingkan dengan pasien hemodialisa yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini terjadi karena pasien hemodialisa yang memiliki pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang baik akan tetapi memiliki kesibukan yang berlebihan di luar rumah sehingga mereka tidak mematuhi diet yang ditentukan. Hal ini tidak sejalan dengan Suparyanto yang mengatakan bahwa pendidikan pasien gagal ginjal kronik dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif.¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisa lebih banyak adalah pasien hemodialisa yang bekerja. Hal ini terjadi karena pasien hemodialisa memiliki banyak kesibukan sehingga kurang peduli dengan kesehatannya, lebih banyak makan di luar

rumah dan hal ini mempengaruhi kesehatan mereka termasuk memperberat penyakit gagal ginjal yang mereka alami. Hasil uji statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet. Pasien hemodialisa yang tidak bekerja lebih patuh menjalankan diet dibandingkan dengan pasien hemodialisa yang bekerja. Hal ini terjadi karena pasien hemodialisa yang tidak bekerja lebih banyak waktu memperhatikan kesehatannya dan lebih patuh pada diet yang telah ditentukan. Sedangkan pasien hemodialisa yang bekerja cenderung memiliki aktivitas yang berlebihan dan tentunya membutuhkan makanan yang banyak sehingga tidak peduli pada diet yang seharusnya dipatuhi dan hal ini dapat memperberat kondisi kesehatan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hemodialisa sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang diet hemodialisa. Pengetahuan baik yang dimiliki pasien hemodialisa diperoleh dari informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan diantaranya bidan, perawat dan dokter maupun mendapat informasi dari media elektronik baik audio, visual, maupun audio visual tentang diet pasien hemodialisa. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoadmojo yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan melakukan penginderaan terhadap objek tertentu yaitu tentang diet pasien hemodialisa.⁹

Hasil uji statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet. Pasien hemodialisa yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih tidak patuh dalam menjalankan diet dibandingkan dengan pasien hemodialisa yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini kurang baik karena pasien hemodialisa seharusnya mematuhi diet yang telah

ditentukan agar kesehatan tetap terjaga. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Smeltzer dan Bare (2002) yang mengatakan bahwa pasien hemodialisa memerlukan dukungan pengetahuan diet sebagai terapi konservatif. Pengaturan diet diperlukan pada gangguan fungsi renal dan mencakup pengaturan yang cermat terhadap masukan protein, masukan cairan untuk mengganti cairan yang hilang, masukan natrium untuk mengganti natrium yang hilang dan pembatasan kalium⁴.

SIMPULAN

1. Ada hubungan umur dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet di RSUD Undata Palu.
2. Ada hubungan jenis kelamin dengan Kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet di RSUD Undata Palu.
3. Tidak ada hubungan pendidikan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet di RSUD Undata Palu.
4. Tidak ada hubungan pekerjaan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet di RSUD Undata Palu.
5. Tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pasien hemodialisa dalam menjalani diet di RSUD Undata Palu. Tantangan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi pasien tentang diet hemodialisa.

REFERENSI

1. Desitasari. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjalkronik Yang Menjalani Hemodialisa*. Universitas Riau. Diunduh dari <http://desitasari23@yahoo.com>. pada 22 Maret 2015.
2. Indonesian Renal Registry. (2012). *Data Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis*.
3. Price S. A. (2012). *Patofisiologi, Proses-Proses Penyakit*. Jakarta: EGC.
4. Smeltzer S. C., & Brenda, G Bare. (2002). *Keperawatan medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
5. Price & Wilson. (2005). *Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. Edisi 6. Vol.2. Jakarta: EGC.
6. Carpenito. (2009). *Diagnosis Keperawatan Aplikasi pada Praktik Klinis*, Jakarta: EGC
7. RSUD Undata. (2014). *Profil RSUD Undata*. Palu
8. Polit, D.F., & Hungler, B.P. (1999). *Nursing research: Principles and methods*. Sixth edition. Philadelphia: Lippincott.
9. Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*, Jakarta: PT. Rineka.
10. Suparyanto. (2011). *Konsep Kepatuhan*. Diunduh dari <http://www//kepatuhan>. Pada 20 Mei 2015.